

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana suatu penduduk atau sebagian dari penduduk yang mampu memenuhi makanan, pakaian, dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan standar hidup minimum.¹ Penyebab kemiskinan adalah ketidakmampuan sebagian orang untuk mengatur kehidupannya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Kondisi ini menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia sehingga berdampak pada rendahnya produktivitas dan pendapatan. Lingkaran kemiskinan terus berlanjut karena masyarakat dengan penghasilan yang rendah tidak mampu mengakses sarana pendidikan, kesehatan dan nutrisi secara baik sehingga menyebabkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dari aspek intelektual dan fisik menjadi sangat rendah. Selain itu, rendahnya kualitas SDM menyebabkan kelompok ini tersisih dari persaingan ekonomi, politik, sosial budaya maupun psikologi sehingga semakin tidak mampu mendapatkan kesempatan yang baik dalam sistem sosial ekonomi masyarakat.² Dengan kata lain, kemiskinan diartikan sebagai keadaan di mana rata-rata taraf hidup masyarakat di suatu daerah tidak mencukupi atau ketidakmampuan finansial untuk memenuhinya.

Ada beberapa hal yang menyebabkan timbulnya tingkat kemiskinan yang tinggi di suatu wilayah, di antaranya:³

1. Kondisi geografis wilayah yang buruk. Hal ini terkait dengan bentuk daratan, iklim, struktur tanah yang buruk, kurangnya sumber daya energi serta rawan terjadi bencana alam.

¹ KBBI, <https://kbbi.web.id/kemiskinan.html>, *Arti kata Kemiskinan*, diakses pada 16 Februari 2022, pukul 20:00 WITA

² Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*. (Jakarta ; PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal 14

³ <https://adoc.tips>, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan*, diakses pada 22 Mei 2022, pukul 15:30 WITA

2. Konflik dan kekerasan yang menimbulkan sanksi yang akan mengakibatkan peningkatan jumlah kemiskinan.
3. Buruknya sistem pemerintahan dalam wilayah tersebut yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya, politik, dll.
4. Diskriminasi gender dan etnis atau diskriminasi sosial dalam masyarakat adat. Di mana masih terdapat kelompok-kelompok yang mengalami diskriminasi dan pengucilan sosial bahkan setelah berabad-abad lamanya.

Berbicara tentang faktor penyebab kemiskinan, ada banyak hal yang menjadi sumber penyebab utama terjadinya kemiskinan. Beberapa faktor di atas merupakan penyebab tingginya angka kemiskinan di suatu wilayah.

Kemiskinan masih menjadi salah satu masalah sosial yang sulit untuk diatasi dan diselesaikan. Indonesia masih dianggap sebagai negara miskin, karena di dalamnya masih banyak orang yang hidup tidak layak dan menjerit karena kelaparan. Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi termiskin ketiga di Indonesia. Perkembangan angka kemiskinan di NTT mencerminkan betapa beratnya beban pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan dikalangan penduduknya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, kabupaten dengan jumlah penduduk miskin tertinggi adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penduduk miskin ditemukan hampir di seluruh wilayah Kabupaten TTS. Salah satunya adalah wilayah Klasis Amanatun Selatan, yang merupakan wilayah palayanan GMIT yang terletak di Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten TTS. Wilayah Klasis Amanatun Selatan mencakup Kecamatan Amanatun Selatan, dengan jumlah jemaat sebanyak 5 jemaat tunggal atau mandiri dan 14 jemaat bermata jemaat. Selain Kristen sebagai agama mayoritas, di wilayah Amanatun Selatan juga ada denominasi agama lain seperti Katolik dan juga Islam, namun hanya minoritas.

Dalam wilayah pelayanan klasis Amanatun Selatan, sebagian besar jemaat berada di wilayah yang jauh dari pusat pemerintahan dan pusat perekonomian. Tentu hal tersebut mengakibatkan masyarakat sulit untuk mengakses sarana yang ada, sehingga menyebabkan banyak warga jemaat jatuh dalam masalah kemiskinan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, wilayah Klasis Amanatun Selatan berada dalam masalah kemiskinan yang diakibatkan oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, masyarakat yang ada di wilayah pelayanan Klasis Amanatun Selatan membutuhkan uluran tangan dari berbagai pihak untuk mengentaskan masalah kemiskinan yang terjadi, dan membawa mereka pada taraf hidup yang lebih baik.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk memerangi kemiskinan, namun belum mampu menjawab tuntutan dari masyarakat terhadap kemiskinan yang semakin merenggut kehidupan sosial. Maka semua masyarakat diharuskan untuk bahu-membahu dalam memerangi kemiskinan yang telah menggerogoti kehidupan bersama. Dilansir dari sebuah portal berita, Merry Kolimon selaku ketua sinode GMIT mengatakan bahwa “kemiskinan yang terjadi membawa dampak dalam banyak hal seperti tingginya angka stunting dan TTPO di NTT”. Dalam kenyataan yang seperti ini, bukan saatnya bagi kita untuk saling menyalahkan. Pemerintah harus menemukan solusi yang tepat untuk menanggulangi masalah ini. Masyarakat pun diharapkan mampu menginovasi diri untuk memberdayakan perekonomiannya secara mandiri. Dr. Merry Kolimon juga menegaskan bahwa “ajaran dan doktrin Gereja merupakan hal yang sangat penting, tetapi kesejahteraan ekonomi umat adalah tanggung jawab kita bersama, maka pelayanan gereja akan menjadi utuh. Mari bekerja sama lintas sektor di NTT untuk membangun kehidupan yang lebih baik”.⁴

⁴ <https://www.detikflores.com/2023/07/18/ketua-sinode-gmit-ajak-masyarakat-bahu-membahu-perangi-kemiskinan-sunting-dan-tpo/>, diakses 23 Juli 2023

Dari himbauan ketua Sinode GMT di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengentaskan masalah kemiskinan yang ada, bukan hanya tugas pemerintah saja, melainkan tugas dan tanggung jawab dari semua elemen masyarakat yang ada. Kita semua diajak untuk bersama-sama mengentaskan masalah kemiskinan yang ada. Oleh karena itu, gereja tidak bisa melepaskan diri dari persoalan kemiskinan yang sedang terjadi. Orang miskin ada karena ketidakadilan yang harus mereka terima akibat oknum penguasa yang merampas hak-hak yang seharusnya dimiliki. Dalam realitas sosial ini, gereja perlu terlibat dalam menguraikan berbagai masalah dan mencari solusi yang terbaik. Namun kenyataannya masih banyak gereja yang bersikap acuh tak acuh terhadap masalah sosial ini. Gereja menganggap bahwa tugas dan panggilannya hanya untuk memberitakan Injil saja, dan kurang peka terhadap masalah yang dialami oleh umatnya.

Kesaksian dan berita Alkitab memberikan gambaran tentang hubungan manusia dengan Allah. Hubungan tersebut dinyatakan melalui ibadah, kesaksian, dan pelayanan. Ketiga aspek ini harus menjadi perhatian gereja dalam panggilannya sebagai satu kesatuan tubuh Kristus. Dalam hubungan dengan ketiga aspek tersebut, gereja perlu menyikapi setiap persoalan dalam realitasnya, termasuk persoalan sosial sebagai bentuk pemberitaan kasih Allah kepada semua ciptaan. Ada dua hal penting yang harus menjadi perhatian gereja yaitu, menciptakan pengharapan bagi suatu persekutuan dan pembaharuan yang dapat diwujudkan melalui perdamaian dan keadilan.⁵ Keberadaan dan kehadiran gereja di tengah-tengah masyarakat harus memberikan dampak yang positif dengan cara ikut berpartisipasi dalam menghadapi berbagai masalah sosial yang terjadi di lingkungannya. Gereja perlu menyadari bahwa masalah-masalah sosial yang terjadi bukan hanya permasalahan bagi para pemimpin bangsa, tetapi juga menjadi masalah bagi gereja

⁵ Anika Takene dan Arly de Haan, *Gereja dan Tanggung Jawab Sosial: Kajian Lukas 14:12-14 dan Persoalan Kemiskinan di GMT*, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/5306>, diakses pada 22 Juli 2023

Berdasarkan tri panggilan gereja yang diuraikan di atas, maka Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), baik lembaga maupun individu-individu yang menjadi anggotanya juga mempunyai tanggung jawab terhadap persoalan sosial yang terjadi. Salah satunya adalah masalah kemiskinan. Sesuai dengan tugas dan panggilan gereja, maka bagi penulis gagasan ini cocok untuk didialogkan dengan teologi pembebasan menurut Aloysius Pieris. Kecocokan ini dapat dilihat dari uraian berikut.

Teologi Pembebasan muncul pada abad ke-20 seiring banyaknya permasalahan dunia yang tidak merdeka, dinilai dari sudut pandang keadilan sebagai manusia yang sama di hadapan Tuhan. Dunia harus merdeka dari tindakan yang menindas sesamanya, bahkan seharusnya yang kaya dan yang memiliki jabatan harus membela dan memperhatikan kebutuhan rakyat kecil dan miskin. Teologi Pembebasan menawarkan sistem sosial yang mengedepankan keadilan sebagai warga negara dan warga dunia dalam pandangan agama (manusia yang adil, tidak tertindas) yang dirusak oleh manusia sendiri.⁶ Atau dapat disimpulkan bahwa teologi pembebasan adalah sebuah usaha kontekstualisasi ajaran-ajaran dan nilai agama yang berangkat dari refleksi sosial sehingga mampu membawa manusia pada pembebasan dari ketidakadilan, keleterbelakangan, dan penindasan yang dialami.

Istilah pembebasan yang muncul di dalam berbagai teologi agama adalah sebuah gambaran fenomenatif dari aspek teologi, yang secara kesimpulannya melahirkan banyak pemikir, mulai dari ortodok sampai dengan pemikir modern. Munculya pembebasan atau liberalisasi dilatarbelakangi oleh suatu kondisi *diktatorial politik* secara politis otoriter lembaga-lembaga keagamaan dan kondisi sosial kemasyarakatan yang diskriminatif dan tidak populis telah mewujudkan berbagai gerakan dan aliran pembebasan di dalam teologi agama dan wilayah pengembangan teologi secara geografis.

⁶ Wahono Nitiprawiro, Moh. Sholeh Isre, *Teologi pembebasan: sejarah, metode, praksis, dan isinya*, (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), 2000), hal 20

Di Asia, ada seorang teolog yang bernama Aloysius Pieris yang memberikan gagasannya tentang teologi pembebasan. Pieris lahir pada tahun 1934 di Ampitiya, Sri Lanka.⁷ Hidup dan karya Pieris tidak terlepas dari pengalaman dan konteks sejarah kehidupan masyarakat Sri Lanka. Situasi politik, ekonomi, budaya dan religius yang tidak stabil menyebabkan masyarakat Sri Lanka mengalami krisis dan kemiskinan. Berangkat dari konteks masyarakatnya, Pieris melihat bahwa kemiskinan di Asia kemiskinan bisa bermotif religius, namun pada saat yang sama bisa merupakan akibat dari penindasan yang dilakukan oleh pemerintah atau pemilik modal besar.⁸

Pieris sadar bahwa Asia adalah sebuah palungan tempat lahirnya semua agama besar di dunia yang memiliki kitab suci, termasuk Kristen. Kekristenan lahir di Asia dan segera meninggalkan kawasan itu, untuk berkembang di Barat. Berabad-abad kemudian, “memaksakan diri” kembali sebagai orang asing atau pendatang (bahkan dianggap sebagai pengacau) yang kurang diterima di Asia. Secara umum Pieris menghadapi persoalan yang sangat mendesak terkait kehidupan masyarakat di benua yang paling besar di dunia ini yaitu banyak orang miskin dan banyaknya agama. Pieris berpendapat dari sudut pandang yang berbeda, bahwa umat Kristiani tidak akan mampu mengatasi masalah kemiskinan di Asia secara memadai jika mereka tidak menanggapi melalui dialog dengan agama-agama di Asia. Dan bahwa pertemuan antaragama yang sejati dan sukses tidak akan mungkin terjadi jika mereka tidak melakukan hal tersebut. Dialog ini didasarkan pada kepedulian terhadap masyarakat.⁹ Keberagaman agama dalam konteks kemiskinan membuat dimensi agama dan sosial perlu bekerja sama. Menurut Pieris, keberagaman agama di Asia merupakan salah satu solusi bagi orang Asia untuk mengentaskan kemiskinan.

⁷ <https://repository.usd.ac.id>, *kenosis Menemukan Kristologi Aloysius Pieris Dalam Refleksi Eklesiologinya, sebuah tinjauan defkriptif analitis dari sudut pandang pastoral*, diakses pada 25 Mei 2022, pukul 13:00 WITA

⁸ *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi UKDW, 2016), hal iv

⁹ Paul Knitter, “Prakata” dalam Aloysius Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm 12

Dalam teologi Aloysius Pieris, dimensi keagamaan dan realitas kemiskinan saling berkaitan. Hasrat kemanusiaan yang kuat untuk memiliki, mengumpulkan dan menguasai uang, harta benda serta kekayaan telah memunculkan sikap kekerasan, manipulasi, pemerasan dan penindasan. Keinginan negatif tersebut harus dilawan dengan pilihan untuk hidup miskin. Memilih hidup miskin artinya melawan hasrat untuk memiliki barang-barang jasmani dan bersedia membagi barang-barang jasmani kepada sesama yang membutuhkannya. Pilihan hidup seperti ini menjadi sebuah perjuangan untuk mendatangkan kebebasan bagi setiap orang dari kemiskinan yang dipaksakan. Orang-orang Kristen dipanggil untuk meneladani pola hidup Yesus yang memilih hidup dalam kemiskinan dan berjuang demi orang miskin dalam konteks dunia di mana antara Allah dan Mamon masih terus terjadi. Umat beragama yang lain juga dipanggilan untuk meneladani pola hidup seperti itu.

Pieris mengajak gereja-gereja di Asia untuk berani meneladani Yesus yakni dengan melakukan otokritik dan dengan rendah hati bertobat, menerima baptisan dalam realitas konteks Asia. Jalan menuju pada pembebasan yang utuh di Asia adalah dengan pembaptisan ganda di dalam Yordan religiositas dan Kalvari kemiskinan Asia. Pieris mengharapkan bahwa partisipasi gereja untuk tenggelam bersama pembaptisan Yesus akan melahirkan suatu gereja yang sungguh peduli terhadap kaum miskin.¹⁰

Tema “Pembebasan” Pieris ini, bagi penulis relevan untuk menjadi rujukan diskursus masyarakat kita dalam mencari solusi bagi kemiskinan yang ada. Demikian dengan halnya pandangan teologis ini dapat memicu perjuangan masyarakat NTT yang mayoritas beragama Kristen (Protestan 36,82% dan Katolik 53,55%) menyatakan keadilan, kemakmuran, keadilan, ketentraman dan perdamaian. Dialog konstruktif bersama masyarakat Kristiani dan

¹⁰ <https://repository.usd.ac.id>, *Konsep Kemiskinan Menurut Aloysius Pieris Dan Relevansinya Bagi Keuskupan Agung Merauke Dalam Mengupayakan Pembebasan*, diakses pada 2 Agustus 2022, pukul 19:00 WITA

penganut agama lain menjadi pilihan jalan yang paling masuk akal manakala perdamaian hendak ditempuh bersama. Dialog antar umat beragama yang dilakukan dengan rendah hati, saling mendengarkan dan bertukar sudut pandang untuk menyelesaikan masalah kemiskinan yang ada. Dalam konteks inilah sumbangan teologi pembebasan Pieris menjadi signifikan bagi upaya pengentasan masalah kemiskinan Klasis Amanatun Selatan.

Melihat akan masalah kemiskinan di wilayah Klasis Amanatun Selatan yang cukup tinggi, maka penulis akan melakukan penelitian sejauh mana signifikansi teologi pembebasan Aloysius Pieris bagi penyelesaian masalah kemiskinan yang ada di Klasis Amanatun Selatan. Apakah pemikiran Aloysius Pieris signifikan dan dapat menjadi bahan baku ajaran sosial gereja? Apakah ajaran sosial gereja ini akan membantu para fungsionaris gereja untuk mencari solusi pengentasan kemiskinan di Klasis Amanatun Selatan?.

Judul penelitian ini adalah **Teologi Pembebasan Aloysius Pieris; Tinjauan Teologi Sosial Mengenai Teologi Pembebasan Aloysius Pieris Dan Signifikansinya Bagi Upaya Pengentasan Kemiskinan di Klasis Amanatun Selatan.**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, ada beberapa masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana biografi Aloysius Pieris dan konteks kehidupannya?
2. Bagaimana hasil pemikiran dari Aloysius Pieris dan apakah pemikiran Aloysius Pieris signifikan dan dapat menjadi bahan baku ajaran sosial Gereja?
3. Apakah ajaran sosial Gereja ini akan membantu para fungsionaris Gereja untuk mencari solusi pengentasan kemiskinan di Klasis Amanatun Selatan?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan biografi dan konteks kehidupan dari Aloysius Pieris
2. Untuk mengetahui hasil pemikiran dari Aloysius Pieris dan menganalisis pemikiran tersebut yang berbasis pada konteks kemiskinan di Klasis Amanatun Selatan
3. Untuk menemukan implikasi dari pemikiran Aloysius Pieris yang dapat menjadi sumbangan konkrit dalam upaya pengentasan masalah kemiskinan di Klasis Amanatun Selatan

D. Manfaat Penelitian

Tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang akademik, dalam hal ini memperkaya ilmu teologi. Kemudian manfaat praktis yang dapat diperoleh adalah memperkaya khazana teologi yang berpangkal dari pengalaman hidup masyarakat setempat dan juga memberikan sumbangsi konkret yang dapat membantu upaya pengentasan masalah kemiskinan.

E. Keaslian Penelitian

Dalam kepustakaan, sejauh ini sudah ada tulisan mengenai teologi pembebasan menurut pemikiran Aloysius Pieris:

Ada skripsi dari Rivaldi Angga Kurniawan tentang **“Sila ‘Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia’ Dalam Dialog Dengan Teologi Pembebasan Aloysius Pieris”** dalam skripsi ini penulis menjelaskan Aloysius Pieris sebagai salah satu teolog pembebasan Asia mengemukakan bahwa ada dua konteks yang menjadi ciri yakni kemiskinan dan keberagaman religiusitas. Konteks yang pertama, yakni kemiskinan, merupakan persoalan yang harus diatasi. Persoalan kemiskinan dapat ditemukan juga di Indonesia, sebagai salah satu negara besar di Asia. Kemiskinan di Indonesia terjadi karena adanya struktur yang

menindas, yang dipegang oleh orang-orang yang dikuasai ketamakan dan kerakusan akan harta dan kekuasaan. Padahal Indonesia memiliki dasar ideologi yang berpihak pada keadilan, yakni Pancasila, terkhusus sila ke-lima. Sila ke-lima yang berbunyi “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia” jelas mengatakan bahwa seluruh rakyat Indonesia harus mendapatkan keadilan sosial. Dalam konteks kemiskinan, yang hilang dari keadilan sosial ialah kesejahteraan. Orang-orang miskin dan tidak berdaya hidup dalam kekurangan dan keadaan yang tidak manusiawi. Oleh karena itu diperlukan tindakan menuju keadilan sosial, dengan perspektif pembebasan.¹¹

Dari penjelasan di atas, yang membedakan penelitian saya dengan penelitian yang sudah adalah pada tujuan penelitiannya, yakni dimana pada tulisan sebelumnya memakai pemikiran Aloysius Pieris dalam menjawab masalah ketidakadilan sosial. Namun, pada tulisan ini saya lebih mengarahkan kepada masalah yang lebih khusus lagi yakni masalah kemiskinan. Saya memakai pemikiran dari Pieris mengenai teologi pembebasan ini dalam upaya pengentasan masalah kemiskinan di klasis Amanatun Selatan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau strategi yang digunakan untuk mendapatkan jawaban yang akurat atas permasalahan penelitian yang telah dirumuskan.¹² Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji persoalan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*liberary research*) yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menggunakan bahan-bahan berupa buku, ensiklopedia, jurnal, majalah dan sumber pustaka lainnya yang

¹¹ <https://katalog.ukdw.ac.id>, Sila "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia" Dalam Dialog Dengan Teologi Pembebasan Aloysius Pieris, diakses pada 29 Mei 2022 pukul 10:00 WITA

¹² H. Sukiyat, dkk, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir*, (Surabaya: Jakad Media Publishing Surabaya, 2019), hal 22

relevan dengan topik atau permasalahan yang dikaji sebagai sumber datanya. Penulis memakai metode *deskriptif-analitis-reflektif* di mana penulis akan mencari, memilih, menyajikan dan menganalisa data dari literatur atau sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti baik dari sumber-sumber primer yaitu tulisan Aloysius Pieris, maupun dari sumber-sumber sekunder yaitu tulisan-tulisan yang berhubungan dengan teologi pembebasan dan implikasinya bagi upaya pengentasan masalah kemiskinan.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan ini akan diatur dalam beberapa bagian sebagai berikut:

Pendahuluan: berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 1: Biografi dan konteks kehidupan Aloysius Pieris

Pada bab 1 penulis memaparkan sosok pribadi Aloysius Pieris serta konteks kehidupannya. Konteks yang menjadi latar belakang atau titik tolak pemikiran Aloysius Pieris mengenai teologi pembebasan.

Bab 2: Pokok pemikiran Aloysius Pieris dan analisis terhadap pemikirannya

Pada bab 2 penulis akan diuraikan pokok pemikiran Aloysius Pieris dan analisis kritis terhadap pemikirannya yang berbasis pada masalah kemiskinan.

Bab 3: Refleksi teologi dan signifikansi pemikiran Aloysius Pieris bagi upaya pengentasan kemiskinan di Klasis Amanatun Selatan

Pada bab 3 penulis mengimplikasikan hasil pokok pemikiran Aloysius Pieris yang dapat menjadi sumbangan konkret dalam upaya pengentasan kemiskinan di Klasis Amanatun Selatan.